

**PERLAWANAN KESULTANAN PALEMBANG  
TAHUN 1811-1821 TERHADAP SISTEM  
PEMERINTAHAN BELANDA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:  
**M. KHAIRIL BASYARI**  
NIM.: 13120021

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Khairil Basyari  
NIM : 13120021  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 November 2019

Saya yang menyatakan,



M. Khairil Basyari  
NIM. 13120021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERLAWANAN KESULTANAN PALEMBANG  
TAHUN 1811-1821 TERHADAP SISTEM PEMERINTAHAN BELANDA**

yang ditulis oleh:

Nama : M. Khairil Basyari  
NIM : 13120021  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 November 2019

Dosen Pembimbing,



**Riswinarno, S.S, M.M**

NIP. 19700129 19903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1969/Un.02/DA/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERLAWANAN KESULTANAN PALEMBANG TAHUN 1811-1821 TERHADAP SISTEM PEMERINTAHAN BELANDA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M KHAIRIL BASYARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 13120021  
Telah diujikan pada : Senin, 18 November 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.  
NIP. 19700129 199903 1 002

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. M.A.  
NIP. 19550501 199812 1 002

Dr. Sujadi, M.A.  
NIP. 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 18 November 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dekan



Dr. H. A. Ruzana Patah, M.Ag.  
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

يَا مُقَبِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati,  
teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

**SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK**

Ayah dan ibuku tercinta

Saudaraku

Semua keluargaku

Dan teruntuk

Almamaterku tercinta

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERLAWANAN KESULTANAN PALEMBANG  
TAHUN 1811-1821 TERHADAP SISTEM  
PEMERINTAHAN BELANDA**

**ABSTRAK**

Wilayah Palembang telah didominasi Belanda sejak adanya perjanjian hubungan dagang antara Belanda dan Palembang. Dominasi ini perlahan melemah dengan adanya celah bagi Kesultanan Palembang untuk memukul mundur pasukan Belanda. Perang pada tahun 1811 adalah titik awal perlawanan Kesultanan Palembang terhadap Belanda, hasilnya Loji Belanda yang terdapat di Sungai Aur dapat dihancurkan. Kemenangan ini memiliki dampak besar dan memicu perang lainnya. Seperti perang tahun 1819 yang dimenangkan oleh Kesultanan Palembang dan perang 1821 yang dimenangkan oleh pihak Belanda. Setelah berhasil membendung perlawanan Kesultanan Palembang, Belanda langsung merubah sistem pemerintahan Palembang dari kesultanan menjadi keresidenan, hal ini juga berdampak pula bagi kalangan bangsawan dan sultan-sultan Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik menurut Ibnu Khaldun, politik itu berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu negara. Teori yang digunakan ialah teori kekuasaan menurut Ramlan Surbakti kekuasaan ialah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhinya. Adapun metode yang digunakan ialah metode sejarah, dengan tahapan-tahapan penelitian yaitu heuristik dengan menggali sumber-sumber berupa buku, dokumen, arsip. Selanjutnya menggunakan tahapan verifikasi dengan mengkritisi berbagai sumber untuk mendapatkan keabsahan informasi sejarah yang diperoleh. Kemudian tahapan interpretasi untuk mendapatkan suatu rangkaian yang kronologis dan terakhir historiografi yaitu dengan menuliskan peristiwa yang diteliti menurut sejarah yang didapatnya.

Dampak terbesar dari perlawanan Kesultanan Palembang terhadap Belanda ialah dihapuskannya sistem pemerintahan kesultanan menjadi keresidenan. Keresidenan Palembang dibagi atas 9 wilayah dan diperkecil menjadi 7 wilayah. Wilayah-wilayah ini dipimpin oleh seorang Residen. Dampak lain terjadi juga dilingkungan keraton Palembang, pendudukan keraton setelah Palembang kalah perang pada 1821 langsung dimanfaatkan Belanda sebagai kediaman komisaris Belanda beserta staffnya dan keraton Palembang ditransformasikan menjadi pusat kekuasaan Belanda.

**Kata Kunci:** Perlawanan, Kesultanan Palembang, Sistem Pemerintahan, Belanda.



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta, yang mana atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Perlawanan Kesultanan Palembang tahun 1811-1821 terhadap sistem pemerintahan Belanda”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah shallallahu Alaihi Wasallam, manusia pilihan pembawa risalah Ilahi dan pemberi kabar gembira bagi seluruh alam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu menyumbangkan ilmu, waktu, pikiran, dan tenaga guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Riswinarno, SS., M.M. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun.
6. Ayahanda Drs. Ujang Efendy, S.Pd. M.Pd. , Ibunda Khuzami tercinta yang telah berjuang dengan segenap kemampuan, baik berupa materiil maupun motivas serta nasihat untuk kelancaran studi bagi penyusun. Do'a dan perhatian yang dilakukan tak pernah lelah diberikan kepada ananda tercintanya.
7. Saudara-saudara almamater mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, terutama untuk teman SKI angkatan 2013, terimakasih atas dukungan yang diberikan.

Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diterima disisi Allah Swt. Dan semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 November 2019

Penulis,

**M. Khairil Basyari**

NIM. 13120021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Landasan Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II: KONDISI PEMERINTAHAN</b>	
<b>KEUSLTANAN PALEMBANG 20</b>	
A. Masa Pemerintahan Sultan Mahmud	
Badaruddin II.....	26
1. Perang terhadap Inggris 1811	
2. Perang terhadap Belanda 1819 dan 1821	

B. Masa Pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin II.....	40
C. Masa Pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom .....	52
<b>BAB III: DAMPAK PERLAWANAN KESULTANAN PALEMBANG</b>	
A. Jatuhnya Kraton Kesultanan Palembang.....	56
B. Pengasingan Sultan .....	64
C. Perubahan Sistem Pemerintahan.....	70
<b>BAB IV: PALEMBANG PASCA TERHAPUSNYA SISTEM KESULTANAN</b>	
A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Palembang.....	81
B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Palembang.....	91
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 ANRI, Arsip Palembang no. 5.1  
*Nota en rapporten over Palembang van  
het jaar 1811-1821.*
- Lampiran 2 ANRI, Arsip Palembang No. 66.7, *Minuut van  
vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan  
de Baron van der Capellen, secretarie van  
Staa Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-  
1820.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Palembang merupakan Kesultanan Melayu Islam bercorak maritim yang berpusat di Palembang. Kesultanan Palembang berdiri pada pertengahan abad ke-16, didirikan oleh Kiai Gedeng Suro.<sup>1</sup> Letak Ibukota Kesultanan Palembang berada tepat di tepi sungai Musi, karena letaknya yang strategis serta terkenal karena ekspor ladanya hal tersebut menjadikan Palembang dengan cepat menjadi kota Bandar yang berkembang pesat. Hubungan dagang dengan pedagang-pedagang asing seperti, Arab, China, dan India terjalin cukup baik. Hubungan dagang tidak terbatas pada pedagang-pedagang Timur Asing saja, tetapi juga terjalin hubungan dagang dengan VOC yang telah terjalin sejak 1617, yang mana orang-orang Belanda ini memperoleh kedudukan yang sama dengan pedagang asing lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Salman Aly, "Sejarah Kesultanan Palembang" dalam K.H.O Gadjahnata, ed., *Masuk dan Berkembangannya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), hlm. 125-126.

<sup>2</sup> Ibrahim Alfian, dkk., *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sumatera Selatan*, (T.t. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Sejarah Nasional, 1983), hlm. 21.

Dominasi Belanda atas kekuasaan di Kesultanan Palembang berlangsung sejak ditandatangani perjanjian hubungan dagang antara Belanda dan Kesultanan Palembang pada tahun 1662. Tetapi kemudian pada tahun 1657, hubungan kedua belah pihak rusak akibat prinsip monopoli VOC bertentangan dengan prinsip perdagangan Kesultanan Palembang. Berdasarkan pertimbangan politik dan ekonomi, Belanda ingin memiliki kekuasaan penuh atas Kesultanan Palembang, terutama setelah ditemukan biji timah di pulau Bangka pada permulaan abad ke 18. Usaha Belanda untuk menguasai Kesultanan Palembang dilakukan dengan berbagai macam cara dan menyebabkan terjadinya konflik antara kedua belah pihak.<sup>3</sup>

Pada akhir abad ke-18, iklim politik di kawasan benua Eropa mulai memanas dengan dikuasainya negeri Belanda oleh Pasukan Napoleon Bonaparte dari Perancis. Inggris yang menjadi tempat pelarian raja Belanda dipercaya untuk mengambil alih kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Tanggal 4 Agustus 1811, pasukan Inggris menyerang pasukan Perancis di Batavia dan baru pada 26 Agustus 1811

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

Batavia dan sekitarnya jatuh ke tangan Inggris.<sup>4</sup> Peperangan ini berakhir dengan ditandatanganinya Perjanjian Tuntang pada 18 September 1811.<sup>5</sup> Perjanjian ini berisi tentang kesepakatan damai dan penyerahan daerah kekuasaan Belanda yang meliputi Jawa, Timor, Makasar, Palembang serta daerah-daerah taklukannya menjadi daerah kekuasaan Inggris.<sup>6</sup>

Perjanjian antara Inggris dan Belanda memberi harapan baru bagi Kesultanan Palembang untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Belanda. Hal tersebut bersamaan dengan diplomasi Belanda yang mengajak Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menghadapi Belanda. Diplomasi Inggris tersebut mendapat sambutan yang baik dari sultan. Hasilnya, pada 14 September 1811, sultan menghancurkan Loji Belanda di Sungai Aur. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Loji sungai aur serta peristiwa ini menjadi perlawanan pertama

---

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Yogyakarta: Serambi, 2010), hlm. 391.

<sup>5</sup> Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 126.

<sup>6</sup> Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, (Palembang: Angrek, 2010), hlm. 51.

Kesultanan Palembang dalam menghadapi Belanda yang memiliki hasil.<sup>7</sup>

Bantuan yang diberikan Inggris pada Kesultanan Palembang untuk menghadapi Belanda dilakukan karena Inggris ingin menguasai Kesultanan Palembang seutuhnya. Berdasarkan perjanjian Tuntang, Belanda menyerahkan kekuasaannya di Palembang kepada Inggris, maka Inggris mengirimkan utusan untuk menerima warisan daerah Palembang dari Belanda. Tetapi, kedatangan utusan Inggris tersebut ditolak Sultan Mahmud Badaruddin II, karena Palembang empat hari sebelum Perjanjian Tuntang ditandatangani sudah tidak berada dalam kekuasaan Belanda.

Akibat tindakan Sultan Mahmud Badaruddin II, maka pada 20 Maret 1812 Inggris mengirimkan ekspedisi ke Palembang di bawah pimpinan Jendral Mayor Robert Rollo Gillespie untuk menaklukan Kesultanan Palembang. Kedatangan Gillespie ini juga bertujuan untuk menghukum Sultan Mahmud Badaruddin II atas peristiwa loji Sungai Aur. Pada 24

---

<sup>7</sup> M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya" dalam K.H.O Gadjahnata, ed., *Masuk dan Berkembangannya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), hlm. 106.

April, Kesultanan Palembang dapat dikuasai oleh pasukan Inggris.<sup>8</sup>

Kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menghadapi pasukan Inggris di Benteng Pulau Borang membuatnya melarikan diri ke daerah pedalaman Palembang. Hal ini menimbulkan kekosongan politik pemerintahan di Ibukota Palembang, untuk menghadapi hal tersebut Inggris mengangkat Pangeran Adipati (Sultan Ahmad Najamuddin II) sebagai sultan pada 14 Mei 1812 karena bersedia memenuhi tuntutan Inggris untuk melepaskan Bangka, Belitung dan pulau-pulau lainnya.<sup>9</sup>

Pemerintahan Inggris berkuasa di Kepulauan Nusantara tidak lebih satu dekade, melalui konvensi London 1814, Inggris mengembalikan semua daerah kekuasaan Belanda yang pernah dikuasai Inggris. Setelah serah terima jabatan langkah lanjutan yang dilakukan Belanda adalah mengangkat Klass Hejnis sebagai residen untuk Palembang dan Bangka pada November 1816. Tugas pertama Hejnis adalah meredakan ketegangan antara kedua sultan yang

---

<sup>8</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 52.

<sup>9</sup> Pemerintah Provinsi Daerah TK I Sumatera Selatan, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, (Palembang: Siguntang Mahameru, 1984), hlm. 22.

bertikai, tetapi usahanya menemui kegagalan dan langsung digantikan oleh Mutinghe.<sup>10</sup>

Setibanya Mutinghe di Palembang, ia menyodorkan perjanjian yang intinya bahwa, sebagian besar wilayah Kesultanan Palembang diserahkan kepada Belanda, sedangkan mereka hanya memperoleh sebagian kecil wilayah. Badaruddin II menandatangani perjanjian tersebut, sementara Najamuddin II menolak. Akibat penolakannya tersebut Najamuddin II diturunkan secara paksa oleh Belanda dari kekuasaannya terlebih juga Najamuddin II merupakan sultan yang diangkat oleh Inggris.<sup>11</sup>

Penurunan Najamuddin II secara paksa dan mengakui Badaruddin II sebagai raja yang berdaulat merupakan politik adu domba yang dijalankan oleh Belanda. Atas dasar tersebut, Najamuddin II berkerjasama dengan Inggris melakukan sedikit pemberontakan, tetapi Belanda dengan cepat mengatasi hal tersebut. Akibatnya Najamuddin II ditahan oleh Belanda dan diasingkan beserta keluarganya ke Cianjur pada Oktober 1818. Pengusiran Najamuddin II membuat Badaruddin II,

---

<sup>10</sup> H.A. Dahlan. Dkk, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, (Palembang: TP, 1981), hlm. 24-26.

<sup>11</sup> Djohan Hanafiah., *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan.*, hlm. 89.

karena Najamuddin II merupakan saudaranya sendiri. Oleh sebab itu Badaruddin II memerintahkan rakyat untuk menyerang Muntinghe yang sedang berada di Muara Beliti.<sup>12</sup>

Penyerangan atas Muntinghe tersebut menjadi titik awal dimulainya perang Palembang 1819. Perang ini berhasil dimenangkan oleh pasukan Badaruddin II dan memukul mundur pihak Belanda ke Batavia. Kekalahan yang diderita Belanda pada perang 1819 membuat pemerintahan pusat Belanda di Batavia mengirimkan kembali pasukan ke Palembang pada Juni 1821 yang dipimpin Jendral Baron de Kock. Agar memuluskan dalam penyerangannya Belanda membawa Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom yang merupakan anak dari Sulan Ahmad Najamuddin II untuk dijadikan sandera serta diangkat menjadi sultan. Setelah bertempur selama dua minggu, ekspedisi ini berhasil merebut keraton Palembang dan membawa Badaruddin II sebagai tawanan ke Batavia.

Pengasingan Badaruddin II ke Batavia dan direbutnya keraton, membuat Prabu Anom menjadi penguasa yang sah. Walaupun demikian, kekuasaan Prabu Anom masih dibawah kendali Belanda. Pada

---

<sup>12</sup> H.A Dahlan. Dkk., *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, hlm. 26.

1823 Belanda menyerahkan kontrak baru kepada sultan guna menyerahkan kedaulatan kerajaannya pada Belanda, hal ini langsung ditolak oleh sultan dan pada 1824, bersama pengikutnya yang setia sultan melakukan serangan pada Belanda, tetapi serangan tersebut gagal dan berakibat dihapuskannya Kesultanan Palembang.<sup>13</sup>

Tertangkapnya sultan karena gagalnya serangan terhadap Belanda, maka Kesultanan Palembang secara resmi dihapuskan Belanda pada tahun 1824. Hal tersebut tidak saja mempunyai dampak politik, tetapi juga mempunyai implikasi kuat untuk kebudayaan keraton Palembang. Jatuhnya kesultanan pada tahun 1821 juga mengakibatkan keruntuhan istana. Pembongkaran istana secara fisik melenyapkan kebudayaan keraton. Korban pertama dari perkembangan ini ialah pengetahuan bahasa dan sastra Jawa di kalangan priayi<sup>14</sup>. Setelah jatuhnya keraton, tidak ada alasan lagi untuk memakai bahasa Jawa sebagai bahasa etiket dan seremoni dan dengan pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II, hilanglah pula pelindung utama Sastra Jawa.

---

<sup>13</sup> Jeroen Piters, *Kaum Tuo- Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta, INIS, 1997), hlm. 9.

<sup>14</sup> Penggunaan bahasa Jawa dilingkungan Keraton Palembang disebabkan oleh klaim para sultan Palembang atas keturunan mereka dari Kesultanan Demak.

Pengasingan sultan juga berakibat jauh bagi kaum elit di Palembang. Perlahan-lahan pemerintah Belanda mulai memberlakukan proses mobilisasi sosial bagi kaum elit. Pada saat awal pendudukan, pemerintah Belanda memperlakukan para bangsawan dengan hati-hati, untuk mencegah mereka merasa terancam karena hak istimewa mereka dihapuskan. Ketika sultan terakhir menyerahkan hak kedaulatan dan hak istimewa kepada pihak Belanda, sebagai ganti rugi pemerintah Belanda menciptakan sistem pensiun untuk para bangsawan. Akan tetapi, politik budi halus ini tidak dapat disembunyikan, bahwa kebijakan Belanda sebenarnya dimaksudkan untuk mematahkan pengaruh priyai atas penduduk kota.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa alasan yang membuat penelitian ini menjadi penting diantaranya, yaitu perlawanan panjang yang terjadi sejak tahun 1811 memiliki dampak yang begitu besar. Pertama, dikuasainya Kesultanan Palembang pada 1821 serta para sultan beserta keluarganya diasingkan, hal ini berdampak pula bagi para bangsawan yang masih tinggal di Palembang, pengaruh mereka perlahan memudar dan terhadap kebudayaan Jawa

---

<sup>15</sup> Jeroen Piters., *Kaum Tuo- Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942.*, hlm. 12.

dilingkungan keraton. Kedua, penghapusan sistem kesultanan dan perubahan menjadi keresidenan. Selain itu, studi yang membahas dampak dari perlawanan panjang Kesultanan Palembang terhadap Belanda masih sedikit, sehingga peneliti mendapatkan celah untuk meneliti.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada dampak perlawanan Kesultanan Palembang pada Belanda. Dampak perlawanan yang dimaksud yaitu perlawanan yang terjadi sejak tahun 1811-1824. Pemilihan tahun 1811, karena pada tahun 1811 adalah perlawanan pertama Kesultanan Palembang pada Belanda yang mendapatkan hasil, karena pada saat itu kekuasaan Belanda sedang melemah akibat intervensi dari Inggris. Hasilnya adalah dengan hancurnya loji Belanda di Sungai Aur. Perlawanan 1811 merupakan titik awal pemicu pertempuran-pertempuran selanjutnya dan beberapa kali dimenangkan oleh pasukan Kesultanan Palembang, tetapi pada 1821 Kesultanan Palembang mengalami kekalahan, akibatnya keraton Palembang dikuasai Belanda dan berdampak pada dihapuskannya sistem kesultanan pada tahun 1824. Kemudian sistem pemerintahan Kesultanan Palembang digantikan menjadi

keresidenan oleh Belanda. Serta berdampak pula terhadap kehidupan sosial kaum bangsawan di Palembang dan terhadap kebudayaan keraton di Palembang. Jadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak perlawanan Kesultanan Palembang pada Belanda terhadap sistem pemerintahan.

Dari batasan dan rumusan masalah di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi pemerintahan Kesultanan Palembang sebelum dan pada saat perlawanan terhadap Belanda ?
2. Apa dampak pada sistem pemerintahan Kesultanan Palembang atas perlawanan terhadap Belanda ?
3. Bagaimana kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Kesultanan Palembang pasca dihapuskannya sistem kesultanan ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami kondisi pemerintahan Kesultanan Palembang sebelum dan pada saat terjadinya perlawanan.
2. Untuk menjelaskan dampak pada sistem pemerintahan Kesultanan Palembang atas perlawanannya pada Belanda.
3. Memahami kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Palembang setelah dihapuskannya sistem kesultanan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal :

1. Secara akademisi diharapkan bermanfaat untuk akademisi yang tertarik mengkaji mengenai Kesultanan Palembang terkhusus mengenai keruntuhan Kesultanan Palembang.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan dampak terhadap sistem pemerintahan Kesultanan Palembang atas perlawanan terhadap Belanda.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, ada beberapa karya terdahulu yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. *Pertama*, buku *Kaum Tuo – Kaum Mudo : Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, yang disusun oleh Jeroen Peeters menjelaskan tentang situasi dan kondisi Islam pada masa Kolonial Belanda. Buku ini banyak menjelaskan sisi kehidupan masyarakat religius di bawah kekuasaan Kolonial Belanda dan Kesultanan Palembang. Kondisi keagamaan Islam terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Kaum Tuo (Ulama Konservatif) dan Kaum Mudo (Ulama Reformis). Kedua Kelompok ini bergerak dalam bidang dakwah Islam dengan ciri khas masing-masing. Buku ini sedikit menyinggung mengenai jatuhnya Kesultanan Palembang dan kondisi sosial setelah jatuhnya Kesultanan Palembang, tetapi tidak mendetail.

Kedua, buku *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sumatera Selatan* yang disusun oleh Ibrahim Alfian dkk. Buku ini banyak memaparkan perlawanan masyarakat Palembang dalam menghadapi pihak Kolonial dari abad 19 sampai abad ke 20. Pembahasan dalam buku ini dapat dijadikan sebagai latar peristiwa dari

penelitian yang akan dilakukan. Pada nantinya perlawanan panjang masyarakat Palembang menghadapi pihak kolonial berdampak pada jatuhnya Kesultanan Palembang dan berdampak bagi lingkungan sosial maupun politik di Kesultanan Palembang.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Perang Kesultanan Palembang menghadapi Kolonial abad XIX (kajian keterlibatan Tarekat Sammaniyah)” ditulis oleh Ahmad Isnadi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini memaparkan tentang keterlibatan Tarekat Sammaniyah dalam perang Palembang menghadapi Kolonial abad XIX yang mana perang tersebut adalah *jihad fi sabillillah*, skripsi ini menekankan pada pembahasan adanya keterlibatan tarekat sammaniyah dalam memperjuangkan haknya dan hanya sekilas memaparkan tentang jatuhnya Kesultanan Palembang tanpa menjelaskan kondisi setelahnya.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Sultan Mahmud Badaruddin II dan Peranannya dalam Perang Palembang 1819-1821” ditulis oleh Arganata P. Laksana Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas

Negeri Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini fokus pada peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam usahanya menghadapi Belanda pada perang yang berlangsung sejak 1819-1821, dijelaskan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin merupakan seorang pemimpin kharismatik yang dapat memimpin rakyatnya untuk menghadapi kolonial Belanda. Skripsi ini memberikan kontribusi tentang sosok Sultan Mahmud Badaruddin yang juga berperan penting pada dampak terhadap sistem pemerintahan Kesultanan Palembang nantinya.

Setelah peneliti memaparkan karya-karya di atas, maka penelitian ini merupakan pelengkap dari karya-karya yang sudah ada. Perbedaan penelitian ini dengan karya-karya terdahulu adalah fokus penelitian ini pada dampak terhadap sistem pemerintahan Kesultanan Palembang akibat perlawanan panjang menghadapi Belanda.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.<sup>16</sup> Penelitian ini

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

menggunakan pendekatan politik menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Abdul Wahab Al Affendi, politik itu berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu Negara. Kekuasaan timbul karena tiga cara : Pertama, kekuasaan karena secara fisik atau identik dengan hukum rimba, yang kuat akan menguasai yang lemah dalam suatu wilayah jajahnya. Kedua, kekuasaan karena rasional pemikiran yaitu pertimbangan atas pemikiran seperti baik buruk, sejahtera atau tidak, untung rugi dan sebagainya. Ketiga, kekuasaan karena adanya upaya untuk mendapatkan harapan hidup yang lebih baik di dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Pendekatan Politik digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis dampak yang didapatkan Kesultanan Palembang dalam perlawanan terhadap Belanda untuk menegakkan kekuasaannya kembali dari pihak kolonial yang ingin menguasai Kesultanan Palembang.

Penelitian ini berbicara mengenai dampak terhadap suatu sistem pemerintahan. Dampak tersebut diakibatkan oleh perlawanan panjang oleh Kesultanan Palembang menghadapi Kolonial Belanda. Maka dari itu peneliti akan menguraikan konsep dampak dan

---

<sup>17</sup> Abdul Wahab Al Affendi, *Masyarakat Tanpa Negara* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 9-10.

sistem pemerintahan. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.<sup>18</sup> Adanya benturan (perlawanan) antara Kesultanan Palembang dan Belanda berdampak negatif bagi Kesultanan Palembang yaitu dikuasainya dan dihapuskannya Kesultanan Palembang.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan konsep sistem pemerintahan. Sistem pemerintahan yaitu suatu tatanan utuh yang terdiri atas berbagai komponen yang bekerja saling bergantung dan mempengaruhi dalam mencapai tujuan dan fungsi pemerintahan. Dengan demikian hubungan tersebut menimbulkan suatu ketergantungan antara bagian-bagian yang berakibat jika salah satu bagian tidak bekerja dengan baik akan memengaruhi keseluruhan tersebut. Pemerintahan dalam arti luas mempunyai pengertian segala urusan yang dilakukan negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan rakyat dan kepentingan negara itu sendiri.<sup>19</sup> Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Palembang, ibukota kesultanan langsung dalam pengawasan sultan

---

<sup>18</sup> <http://kbbi.web.id/dampak>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017

<sup>19</sup> Moh. Kusnardi, *Pengantar Hukum tata negara Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan CV Sinar Bakt, 2000), hlm. 171.

sementara pelaksana tugas harian pemerintahan biasanya dilakukan oleh Putra Mahkota (Pangeran Ratu), sedangkan di bawah sultan dan pangeran ratu terdapat empat mancanegara atau pembesar-pembesar negara yang terdiri dari : Papatih, yang memegang seluruh urusan kerajaan, Nata-agama (ulama), kepala alim Ulama yang mempunyai suatu pengadilan yang mengadili hal-hal sesuai hukum agama, Kyai Tumenggung, seorang hakim yang merupakan tangan kanan patih, dan Pangeran Citra. Sementara penduduk kota Palembang dibagi dalam 2 golongan besar, yaitu golongan priyai dan golongan rakyat.<sup>20</sup>

Menurut peneliti teori yang relevan untuk penelitian ini ialah teori kekuasaan. Menurut Ramlan Surbakti kekuasaan ialah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhinya. Kekuasaan dilihat sebagai interaksi antara dua pihak yaitu pihak yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi atau yang satu mempengaruhi dan yang lain adalah mentaati atau yang mematuhi.<sup>21</sup> Terdapat beberapa cara, mengapa seseorang atau kelompok orang memiliki kekuasaan.

---

<sup>20</sup> Ali Amin., *Sejarah Kesultanan Palembang.*, hlm. 94.

<sup>21</sup> P. Anthonius Sitepu, *Teori-Teori Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 10.

Pertama, memiliki *Legitimate* yaitu perolehan kekuasaan melalui pengangkatan. Kedua, memiliki *Coersive* yaitu perolehan kekuasaan melalui cara kekerasan, bahkan mungkin bersifat perebutan atau perampasan bersenjata, yang sudah di luar jalur konstitusional.<sup>22</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kekuasaan Belanda di Kesultanan Palembang bersifat *Coersive* yaitu kekuasaan dengan cara kekerasan dan bersifat perebutan. Kekuasaan tersebut menyebabkan terjadinya perlawanan oleh Kesultanan Palembang dan berdampak bagi sistem pemerintahannya.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, hal ini dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan masa lampau. Metode Sejarah yaitu merekonstruksi tentang masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah adalah pengumpulan data (Heuristik),

---

<sup>22</sup> Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 54.

pengujian sumber (verifikasi), analisa data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>23</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lalu.<sup>24</sup> Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis. Bahan-bahan tertulis yang dikumpulkan diantaranya : *Arsip Palembang no. 5.1 Nota en rapporten over Palembang van het jaar 1811-1821. Arsip Palembang No. 66.7, Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820.* Terdapat pula sumber dari buku-buku seperti, *Lukisan tentang Ibukota Palembang* karya J.L, Van Sevenhoven, buku *Kaum Tuo – Kaum Mudo : Perubahan Religijs di Palembang 1821-1942* karya Jeroen Pieters dan buku-buku terkait lainnya. Sumber-sumber tersebut dicari di Perpustakaan Kota Palembang, Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan BPAD

---

<sup>23</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), hlm. 94.

<sup>24</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011). hlm.103

Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan ANRI.

## 2. Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah tahap kritik atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti harus dengan teliti mengkritisi semua sumber sejarah yang didapatkan. Tujuan utama pengkritikan sumber ini adalah agar peneliti tidak begitu saja menerima semua sumber yang telah didapatkan baik itu yang berupa sumber tertulis maupun lisan.<sup>25</sup> Setelah semua sumber sejarah telah didapatkan kemudian dilakukan pengkritikan sumber, baik kritik ekstern maupun intern.

Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber, yaitu kritik yang digunakan untuk menguji otentisitas sumber yang dipakai untuk menetapkan keaslian sumber sejarah. Peneliti melakukan kritik ekstern dengan memeriksa apakah laporan yang digunakan dalam penulisan ini merupakan terbitan asli atau hanya fotokopi dari yang aslinya. Selain itu perlu dilihat dengan sangat teliti jenis kertas yang digunakan dalam terbitan tersebut. Hal ini dikarenakan kertas yang digunakan dahulu berbeda dengan kertas yang digunakan pada saat

---

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 133.

sekarang ini. Selain itu, penulis juga melihat tanggal, nama pengarang, dan waktu pembuatan.

Kritik intern bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi data dan sumber data yang digunakan. Dalam hal ini peneliti membandingkan antar buku satu dengan buku yang lainnya dengan melihat tulisan atau ejaan yang digunakan, bahasa dan gaya penulisan.

### 3. Interpretasi

Tahap intepretasi merupakan tahap dimana peneliti menafsirkan atau menguraikan peristiwa sejarah. Menurut Kuntowijoyom tahap interpretasi ini terdiri dari analisis dan sintesis.<sup>26</sup> Pada tahap ini penulis mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis sehingga membentuk gambaran sejarah yang bermakna tulisan sejarah. Sehingga memperoleh gambaran yang lebih terperinci dari peristiwa terhadap dampak perlawanan pada Belanda pada tahun 1811-1824.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, harus diperhatikan mengenai cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ketika

---

<sup>26</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.100.

menuliskan sejarah, hendaknya mampu memaparkan semua proses penelitian sejak dari proses awal hingga pada penarikan kesimpulan. Dalam penulisan sejarah, hal terpenting yaitu mampu memaparkan peristiwa sejarah secara kronologis.<sup>27</sup> Pada tahap ini, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dengan sistematis dan kronologis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Pembahasan dimulai dari bab pertama hingga bab empat dimuat secara runtut dan saling terkait satu sama lain. Pada Bab I merupakan pendahuluan yang membahas berbagai rencana penelitian, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kondisi Kesultanan Palembang sebelum dan pada saat terjadinya perlawanan. Bab ini membahas mengenai, masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1812), yang pada masa Badaruddin II merupakan

---

<sup>27</sup>Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 118.

awal dari perlawanan Kesultanan Palembang menghadapi Belanda yang memiliki hasil dan awal dari penentu masa depan Kesultanan Palembang. Bab ini pula membahas masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin II (1812-1818) yang diangkat menjadi sultan pada masa penjajahan Inggris. Pengangkatan ini akibat dari konflik Inggris dengan Badaruddin II. Bab ini pula menjelaskan adanya konflik diantara Badaruddin II dan Najamuddin II. Konflik ini terjadi karena politik adu domba Inggris dan menjadi penyebab terjadinya perang 1819. Sub bab terakhir menjelaskan, masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom (1821-1824) yang merupakan sultan terakhir yang berkuasa sebelum dihapuskannya Kesultanan Palembang oleh Belanda, walaupun sejatinya kekuasaan Prabu Anom masih dibawah kendali Belanda.

Bab III berisi tentang dampak atas perlawanan terhadap Belanda. Bab ini membahas mengenai dikuasainya Keraton Palembang oleh Belanda pada 1821 dan diikuti dengan pengasingan sultan. Bab ini pula membahas tentang dihapuskannya sistem kesultanan untuk selamanya oleh Belanda dan digantikan menjadi sistem karesidenan.

Sementara Bab IV menjelaskan. Kondisi masyarakat setelah dihapuskannya sistem kesultanan oleh Belanda. Bab ini menjelaskan kondisi dari besarnya pengaruh atas dihapuskannya Kesultanan Palembang terhadap masyarakat Palembang dari segi sosial budaya, dan ekonomi.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan ini akan menampilkan jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Sedangkan saran berisi saran-saran dari peneliti soal penelitian-penelitian sejenis yang berkaitan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perlawanan Kesultanan Palembang terhadap Belanda terjadi karena Belanda ingin menguasai Kesultanan Palembang secara utuh. Kesultanan Palembang mendapatkan kesempatan untuk mematahkan dominasi Belanda ketika iklim di Benua Eropa sedang memanas, dengan bantuan dari Inggris pihak Kesultanan Palembang berhasil menyerang pasukan Belanda, dengan hancurnya Loji Belanda di Sungai Aur. Peperangan ini juga menjadi pemicu utama perang-perang selanjutnya, yaitu perang tahun 1819 yang berhasil dimenangkan pasukan Kesultanan Palembang dan perang 1821 yang dimenangkan pasukan Belanda, serta menjadi akhir dari Kesultanan Palembang.

Kondisi internal Kesultanan Palembang yang tidak stabil memberikan keuntungan yang besar bagi pihak Belanda, kekalahan Kesultanan Palembang pada perang 1821 menjadi tanda akhir dari Kesultanan Palembang, sekaligus menjadi dampak yang besar dari perlawanan Kesultanan Palembang terhadap Belanda. Hal ini pula berdampak bagi kaum bangsawan di Keraton Palembang, mulai dari para sultan diasingkan

oleh Belanda dan Istana Keraton Kesultanan Palembang berhasil dihancurkan dan pada akhirnya sistem pemerintahan Kesultanan Palembang diubah menjadi sistem keresidenan.

Pasca terhapusnya sistem kesultanan dan digantikan menjadi keresidenan kondisi sosial-budaya masyarakat Palembang tidak sepenuhnya dapat dikuasai oleh Belanda. Selain itu dorongan perubahan sosial budaya juga datang dari para pedagang Arab yang bermigrasi dari Hadramaut. Para pedagang Arab ini juga menguasai perekonomian di Kesultanan Palembang, yang mana jumlah orang Arab yang menetap di Palembang berjumlah 500 orang.

## **B. Saran**

1. Penelitian tentang Kesultanan Palembang ini, bukan merupakan hal yang baru. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dari metode maupun dari segi data. Tulisan ini semoga dapat dijadikan sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi masyarakat Sumatera Selatan untuk lebih memahami sejarah lokal, karena dari sejarah lokal kita dapat memahami potensi kekayaan alam di Sumatera Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Arsip Palembang no. 5.1 *Nota en rapporten over Palembang van het jaar 1811-1821.*

Arsip Palembang No. 66.7, *Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820.*

### B. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Ombak, 2011.

Abdullah, Ma'moen, dkk. *Kota Palembang sebagai "Kota Dagang dan Industrri".* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional "Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Depdikbud, 1984.

Al Affendi, Abdul Wahab. *Masyarakat Tanpa Negara.* Yogyakarta: LKIS, 2000.

Alfian, Ibrahim, dkk. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di daerah Sumatera Selatan.* T.t Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Sejarah Nasional, 1983.

Aly, Salman. "Sejarah Kesultanan Palembang". Dalam K.H.O Gadjahnata, ed., *Masuk dan*

*Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan.*  
Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996.

Akib, R. H. M. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II.* Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, proyek penerbitan buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979

Amin, M. Ali. "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya ". Dalam K.H.O Gadjahnata, ed., *Masuk dan Berkembangannya Islam di Sumatera Selatan* . Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996.

A. Rachman Panji, Kemas. *Masyarakat Tionghoa Palembang, Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945).* Palembang Forum Pengkajian Sejarah Sosial dan Budaya, 2002.

Atja. *Syair Palembang.* Jakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No. 1, 1967.

BPHN (Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman). *Simposium Undang-undang pokok Agraria dan Kedudukan Tanah-tanah Adat Dewasa ini.* Jakarta: Bina Cipta, 1987.

Budi Utoyo, Bambang, Dkk. *Kota Palembang dari Wanua-Sriwijaya menuju Palembang Modern.* Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012.

- Dahlan, H.A, Dkk. *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: TP, 1981.
- De Faille, F. De Roo. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhrata, 1987.
- DEPDIKNAS. *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: Sukorejo Bersinar, 2001.
- Hanafiah, Djohan. *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempoe Doloe*. Palembang: Humas Pemkot Palembang, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Perang Palembang 1819-1821*. Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kota Dati II Palembang, 1998.
- Hasboula, Jousari. *Mamang dan Belanda: Goresan-goresan wajah Sumsel zaman Kolonial dan Refleksinya pada hari ini*. Palembang: Unsri, 1996.
- Imran Mahmud, Kiagus. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, 2010.

- Irwanto, Dedi. *Venisia dar Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Junaidi, Heri. *Sejarah Kudeta dalam Kebudayaan Islam: Studi Kesultanan Palembang Darusalam*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 2001.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001.
- Kusnardi, Moh. *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2000.
- K. Sanderson, Stephen. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mahruf, Kamil, dkk. *Pasemah Sindang Merdika: 1821-1866*. Jakarta: Pusataka Asri, 1999.
- Mary F. Somers, Heidhues. *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*. Jakarta: Yayasan Nabil, 2008

- Natodirajo, Husin. *Riwayat Hidup Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: T.P. 1984.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud Badaruddin II*. Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985.
- N. J. Krom, E.B. Kielstra. *Nederlands Indie*. Den Haag: II Elsevier, 1912.
- Peiters, Jeroen. *Kaum Tuo- Kaum Mudo : Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997.
- PemProv. *Sejarah Perjuangan Mahmud Badaruddin II: Pahlawan Kemerdekaan Nasional*. Palembang: Pemerintah Provinsi Daerah TK. I, 1986.
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*. Jakarta: Logos, 1998.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gaja Madah University Press, 1995.
- Sitepu, P. Anthonius. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- S. Soetadji, Nanang. “Kesultanan Palembang” dalam Djohan Hanafiah, ed., *Perang Palembang*

melawan VOC. Palembang: Pemerintah Kotamadya Palembang, 1996.

Supriyanto. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Suyono. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Syafiie, Inu Kencana. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Van Sevenhoven, J.L. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhrata, 1971.

Woelders, M. O. *Het Sultanaat Palembang*. Gravenhage: Martinus Nijhof, 1975.

Zed, Mestika. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES, 2003.

### C. Internet

*Bataviaasche Courant*, 4 Agustus 1821, artikel di akses pada 20 April 2018 dari [http://www.europeana.eu/portal/en/record/9200359/BibliographicResource\\_3000115610322.html](http://www.europeana.eu/portal/en/record/9200359/BibliographicResource_3000115610322.html)

Farida, *Konflik Politik di Kesultanan Palembang (1804-1821)*, artikel di akses pada 8 Mei 2018 dari journal. Unj. [Ac.Id/unj/index.php/lontar/article/download/konflik-politik-di-kesultanan-Palembang-1804-1821](http://Ac.Id/unj/index.php/lontar/article/download/konflik-politik-di-kesultanan-palembang-1804-1821)



**LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

1821.

op de beensden het van den Stevens, en dake was van  
 over tot een met paalwerk bedekt, dat den doortogt  
 aan de goote jehogien belette, ontelbare beensden  
 boogten elk regentelt de behogien en gemax, met een  
 woog de beededinging middelen van den Sultan, van  
 vordten anderen middelen van rammel, dan ook van  
 vordten by een expedite in salt een korten tyd uitgevint.

Eene yeging op den 21 October 1819 gedaan,  
 van de positie van Gombora te forcen had den  
 gemeenteliken viltflag met, en daar ontvoochen het  
 legensipen van kracht was ingevallen, en eenen leas  
 medeligen vordes had op de getenkeing den Sultan  
 ten en vordten beflaat de Sultan by vordt Moh  
vorbeck om de troepen terug te leiden naar Jarang  
 en de vordtehogien te doen affpakken tot aan den  
 monding der rivier van de lere te Blakkan.

gedurende het jaar 1810, was de beklane  
 den Palembangische Civicaan vordte, doch de  
 vordtehogien vordten met vordt, het vordten  
 van de vordten vordten vordten, door de vordten  
 de en being tegen de en den vordten vordten  
 van dat jaar, eenen leas vordten als vordtehogien en  
 vordten vordten op de gemene vordten des  
 vordten in Indus.

In den beginne van het nu beginnen jaar

18

was echter befloten de herstelling van het Nederland-  
sche gezag te Palombarang met langere tusschentellen.

In het begin der maand mei, vertrok de  
daarvoor beflote maagt van Batavia, onder de  
bevelen van den generaal majoor De Kock Den  
17 en 18 van die maand perpenden 1. M. fregat  
van den Wolf, aan welke boord ook de gewoone  
Wetboek boord, het geouweze leed Johann Nassau  
en eenige andere schepen en vaartelingen, tot  
de expedite bevoerde. De bevelen van de li,  
van Soerabaja, en van eenen tweelyken oetrop van  
de altoos trouwbelende en som zeer smallen  
den bevelen, welke watten met eenen zeer snellen  
stroom tevoerde oetrop, vertrok de oet op den  
17 van het gezag der vaertelingen van  
Machbang Batavia Batavia die behalen enige lot  
bevelen en verbeteringen van deelen van alle in het  
jaar 1809.

De li van de bevelen der vaertelingen met eenige  
bevelen van de bevelen, worden met de bevelen  
gevolg den. Om de enige bevelen van het bevelen.  
De bevelen vertrokken met eenige vaertelingen  
daarvan, en de bevelen. Door den felleu stroom met  
bevelen bevelen. Den 24 daaraanvolgende ocht.  
ten. was de vaertelingen door de Nederlandische vaert.  
gevolg

873

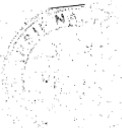
Arsip Palembang no. 66.7 Batavia 18 Februari 1820.

eigen Personen was, die een veel Verloopen  
 verdiende, maar emans die alleen bezogen  
 en zijn eigen district, de miste te spelen,  
 en dien men ook reeds in droegen tyden, mist  
 dan niet moette onder den deuren had keeren  
 beuden.

Taden van Wierspanningheid of tegen  
 stuning aan v. Governmenten beelden, had  
 het te de Pangrang van Semarang ge-  
 gelijkt aan den dag te leggen, met in een  
 lang de magt van Bendaher, nog t'lyf  
 stand te sien, in de districten van Redjoen,  
 en de machinalien van den Wulan Mach  
moed Badjoedin, met de Malicien en de  
Volken van de Rawas, kunnen gang gengen  
 het soe ady aan had geoordate, en van  
Governmenten die geringe belasting uit te  
 behoupen of eenig opstaan van bevolking te

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

In een, last die wataan te  
 asgenen, van Governmenten gelijkt, met  
 alle de hoefen teuzen de Mach, was  
 onderschij gemest, bestont hier in, dat t'lyf  
 t'lyf het dien van transporten van mannespen



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Khairil Basyari  
 Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 31 Juli 1994  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Alamat : Jln. Wahid Hasyim Gang  
 Pucung 2 No 61

### NAMA ORANG TUA

Nama : Ujang Effendy  
 Alamat : Jln. Sidik Adim RW 07 RT 04  
 Pagaralam  
 Pekerjaan : PNS  
 Nama : Khuzami  
 Alamat : Jln. Sidik Adim Rw 07 Rt 04  
 Pagaralam  
 Pekerjaan : PNS

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 07 Pagaralam
2. SMP Muhammadiyah 4 Palembang
3. SMA Muhammadiyah 1 Palembang
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta